

BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI PERILAKU MENYIMPANG

Maslina Daulay

Lecturer of Da'wah and Communications Sciences Faculty at IAIN Padangsidimpuan

Jl. T. Rizal Nurdin km. 4.5 Shitang 22733

Email : daulaymaslina@gmail.com

Abstract

Counseling Islam is an attempt to give aid to someone who is having trouble physically and spiritually in performing the duties of his life by using an approach that is both mental spiritual religion. To resolve the difficulties faced by a person, counseling Islam passed the approach are: Al-Hikmah, Al-Mau'izhoh, Mujadalah. Deviant behavior are all actions that deviate from the norm in the social system and lead to the efforts of those in charge of the system to correct deviant behavior. As for the category of behavior menyimpangdiantaranya: Mental Backwardness, psychoneurosis, Sexual Disorders.

Keywords : Islamic counseling, Behavior, Deviant

Abstrak

Konseling Islam adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan secara fisik dan rohani dalam melakukan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan yang bersifat agama spiritual mental. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh seseorang, konseling Islam melewati pendekatan ini adalah: Al-Hikmah, Al-Mau'izah, Mujadalah. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma dalam sistem sosial dan mengarah pada upaya mereka yang bertanggung jawab dari sistem untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Adapun kategori perilaku menyimpang diantaranya: Mental Keterbelakangan, psikoneurosis, Gangguan Seksual.

Kata Kunci: konseling Islam, Prilaku, Manyimpang

PENDAHULUAN

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Berlandaskan al-Quran dan Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mampu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Bimbingan Konseling Islami memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Dari hal tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islami

adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah Swt muka bumi ini, sehingga setiap aktifitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya, yakni menyembah atau mengabdikan kepada Allah Swt.

Di era globalisasi ini, ditemukan banyak individu yang terbuai dengan urusan dunia sehingga melahirkan sikap individualistik dan sifat-sifat negatif semacamnya. Sikap dan perilaku yang demikian telah menyimpang dari perkembangan fitrah manusia yang telah Allah berikan. Bahkan hal tersebut dapat menjauhkan hubungan manusia sebagai hamba kepada Tuhannya meskipun hubungan sesama manusia tetap berjalan dengan baik. Hal demikian dapat terjadi dikarenakan kurang perhatian pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya terhadap hal tersebut. Perilaku menyimpang di era sekarang sangat dipengaruhi oleh informasi komunikasi dan teknologi. Untuk mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya sangat dibutuhkan bimbingan dan konseling Islam bagi perilaku menyimpang.

PENGERTIAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*Guidance*" berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga orang menerjemahkan kata "*Guidance*" dengan arti pertolongan. Berdasarkan arti ini, secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan; tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswa menjawab soal-soal ujian bukan bentuk dari konteks bimbingan. Bantuan, tuntunan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.¹

Secara terminologis definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book Of Education 1955* yang menyatakan :

" Guidance is process of helping individual through their own effort to discover of helping individual through and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness".

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan pemanfaatan sosialnya.

Dari pengertian bimbingan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada

¹Hallen, *Bimbingan dan Konseling* , (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm.2

seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat *preventif* (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan. Untuk itu kemandirian menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan, (4) mengarahkan diri sendiri, (5) mewujudkan diri mandiri.

Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*counselium*", artinya "bersama" atau "bicara bersama". Pengertian "berbicara bersama-sama" dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).² Dalam Kamus Bahasa Inggris, Konseling dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.³

Dewa Ketut Sukardi juga memberikan batasan pengertian konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada klien (*counselee*) dalam memecahkan masalah-masalah secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien (*counselee*) yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup".⁴

Aunur Rahim Faqih memberikan batasan bimbingan dan konseling Islam yaitu "Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".⁵

Secara khusus Prayitno memberikan pengertian yakni bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku".⁶

Pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut M Arifin adalah "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang

² Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 4

³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 70

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 105

⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 12.

⁶ Prayitnodan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 99.

tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang”.⁷

2. Pondasi Bimbingan Konseling Islam

Dalam Islam sendiri sudah dikenal prinsip “*guidance and counseling*” yang bersumber dari firman Allah dan sunnah Nabi, seperti firman Allah Surah Ali Imran 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁸

Ayat ini memberikan isyarat kepada setiap konselor tetap sabar, tabah dan lemah lembut dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing dan pemberi nasihat. Andainya pun klien bersifat keras, kasar dan marah pada konselor, tetapi konselor hendaklah bersabar dan lemah lembut menghadapi klien, sebab jika konselor bersifat kasar dan keras pula kepada klien, maka klien akan pergi dan tidak akan datang lagi pada masa berikutnya, jika hal itu terjadi, maka proses konseling dianggap tidak berhasil

3. Tujuan, dan Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan konseling umum, titik perbedaanya terletak pada tujuan akhir, dimana tujuan akhir dari versi barat adalah untuk mendapatkan kebahagiaan duniawi semata, sedangkan tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan bimbingan dan dan penyuluhan Islami menurut Aziz Salleh adalah :

- a. Menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.
- b. Berlakunya perubahan yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri.
- c. Membimbing untuk membuat keputusan yang bijaksana.

⁷Arifin H.M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 9

⁸ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan Konseling Islam*,(Jakarta : Hijri PustakaUtama, 2007), hlm .52

- d. Bertindak secara logis, waras dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasa hasutan nafsu dan syetan laknatullah.
- e. Membantu klien mewujudkan perhubungan yang baik.
- f. Membantuklien yang terlibat dalam perbuatan keji.
- g. Membentuk tabiat diri agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja menjadikan klieninsan yang dihormati dan disukai.⁹

Sedangkan az-Dzaky menyatakan tujuan konseling dalam Islam¹⁰ adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan Taufiq dan Hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk mengasihkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (*emosi*) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang
- d. untuk menghasilkan kecerdasan sprirtual pada dri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat tat kepda Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintanya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dingan baik dan benar Ia dapat dengan baik menanggulangi persoalan hidup dan dapat membarikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam harus melalui pendekatan. Adapun pendekatan bimbingan dan konseling Islam terdapat dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 menjelaskan beberapa teori atau metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam . Teori-teori tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran (2002) adalah sebagaimana berikut:

a. Teori Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

⁹ Aziz Saleh, *Konseling Islam*, (Kuala Lumpur : Utusan Publication & Distributors SDN, 1993), hlm. 5

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001),hlm.137

b. Teori *Al-Mau'izhoh Hasanah*

Yaitu teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya. Maksud dari *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

c. Teori *Mujadalah* yang baik

Teori *Mujadalah* ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya.¹¹

PERILAKU MENYIMPANG

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah kerana dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Secara umum perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Menurut Robert M.Z Lawang perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang. Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dll. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan.....*2001., hlm. 65-66.

dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain.¹²

Perilaku menyimpang dalam defenisi umum tersebut dapat dibedakan dari abnormalitas statis. Ada kesepakatan bahwa perilaku menyimpang tidak berarti menyimpang dari norma-norma tertentu. Konsep perilaku menyimpang ini juga perlu dibedakan dari perilaku yang kurang diinginkan dan dari peranan yang menyimpang. Karena tidak semua tingkah laku yang tidak diinginkan menyimpang dari aturan-aturan normatif, dan dilain pihak dan belum tentu perilaku menyimpang dari aturan normatif itu tidak diinginkan. Jadi konsep perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang dinilai menyimpang dari aturan-aturan normatif. Konsep ini akan dibedakan dari gejala-gejala lain yang sering sekali diklasifikasikan sebagai perilaku menyimpang seperti kelainan dalam pribadi seseorang, tingkah laku yang statis abnormal, tingkah laku yang kurang diinginkan secara sosial dan peranan yang menyimpang.

Menurut Soerjono Soekanto perilaku menyimpang disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkahlaku umum. Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus menjadi "penyakit". Dapat disebut pula sebagai struktur sosial yang terganggu fungsinya. Semua tingkah laku yang sakit secara sosial tadi merupakan penyimpangan sosial yang sukar diorganisir, sulit diatur dan ditertibkan sebab para pelakunya memakai cara pemecahan sendiri yang tidak umum, luar biasa atau abnormal sifatnya.

Biasanya mereka mengikuti kemauan dan cara sendiri demi kepentingan pribadi. Karena itu deviasi tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan merugikan subyek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas. Deviasi tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan. *Deviation* merupakan penyimpangan terhadap kaidah atau norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya kaidah serta peraturan di dalam masyarakat bertujuan supaya ada konformitas warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.¹³

2. Kategori Perilaku Menyimpang

Banyak perilaku yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Disebutkan salah satu perbuatan yang tergolong dalam patologi sosial dikenal dengan istilah perilaku

¹²Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 78.

¹³Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Satu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 237.

menyimpang. Perilaku ini tergolong mengganggu kestabilan, keharmonisan, dan kerukunan dalam lingkungan sosial. Beberapa kategori perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

a. Keterbelakangan Mental

Keterbelakangan mental terdiri dari tiga macam yaitu idiot, embisil, dan debil atau moron. Idiot dan embisil pada dasarnya termasuk dalam kategori keterbelakangan mental kronis dan parah. Kedua jenis ini membuat para konselor harus melakukan kegiatan konseling secara intensif. Konselor harus menjadi lebih aktif dibandingkan dengan klien, yang harus menerima apa yang dikembangkan oleh konselor tersebut. Menurut Sarlito Wirawan idiot yaitu paling rendah tingkat intelegensinya (IQ dibawah 20), perkembangan jiwanya tidak lebih dari usia kejiwaan yang masih berumur 3 tahun sekalipun usia sudah mencapai remaja dan dewasa.

Embisil berada pada taraf intelegensi IQ 20-50. Mereka dapat mencapai taraf usia kejiwaan sampai pada 7 tahun dan dapat diajari untuk memelihara diri dari kebutuhan-kebutuhan paling sederhana. Misalnya menjaga diri agar tidak berbahaya seperti memakai baju, menghindari api, berteduh dari hujan, dan lain sebagainya. Jadi mereka membutuhkan bantuan orang lain seumur hidupnya agar dapat menjaganya dan memeliharanya dengan baik.

Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling Islam maka materi bimbingan dan konseling yakni akidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan keadaan dan kemampuannya guna menghantarkan hidupnya di dunia dan di akhirat. Metode yang digunakan pun harus sesuai dengan kondisi klien yang akan dikonseling. Berkaitan dengan idiot dan embisil maka metode yang tepat pada keduanya adalah metode konseling secara langsung. Penyandang keterbelakangan mental ini harus dikonseling secara efektif dan bersifat langsung.

b. Psikoneurosis

Psikoneurosis bukanlah suatu penyakit, melainkan ketegangan pribadi yang dialami oleh individu akibat pergolakan batin yang tidak kunjung reda. Pelaku dalam hal ini tidak mampu mengatasi konflik-konflik tersebut. Psikoneurosis ini pada umumnya dialami oleh mereka yang memiliki kecerdasan cukup tinggi serta memiliki stresi atau motif-motif yang saling bertentangan sehingga dapat merasakan adanya konflik.

Penderita gangguan mental ini merupakan kebalikan dari keterbelakangan mental seperti tersebut di atas. Sehubungan dengan hal ini maka dapat digunakan pendekatan *direct* dan *non direct*. Perbedaannya dengan cacat mental adalah teknik yang digunakan oleh konselor adalah dengan teknik bervariasi sehingga mampu memberikan kesadaran dan semangat agar bisa terhindar dari psikoneurose.

c. Kelainan Seksual

Kelainan seksual ini dikategorikan menjadi 8 macam yakni masturbasi, fetisme, exhibisionisme, voyeurisme, homo seksual, prostitusi, pemerkosaan dan pergaulan bebas. Terjadinya kelainan seksual seperti ini diakibatkan oleh berbagai faktor yakni

- 1) Kecendrungan pelanggaran meningkat oleh adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang tidak terbandung.
- 2) Ketidaktahuan tentang sek dan menabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak secara bijaksana.
- 3) Kecendrungan pergaulan bebas antara pria dan wanita di dalam lingkungan masyarakat.

Selain itu faktor penyebab kelainan seksual ini cenderung dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dibawah kemiskinan sehingga timbul dan merebaknya pelacuran. Hal ini mengarah pada pembentukan nafsu seksual yang merajalela. Dalam hal ini konselor hendaknya memahami sanksi-sanksi yang bakal diterima oleh perilaku pelanggaran seksual, utamanya dalam ketentuan dalam islam. Dengan demikian konselor dapat membimbing klien ke arah yang lebih positif sehingga terhidar dari perilaku menyimpang.

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Penyebab perilaku menyimpang dan macam perilaku menyimpang secara garis besar, menurut pendapat K. Merton, penyimpangann perilaku diakibatkan ketidaksesuaian antara perilaku dalam mewujudkan aspirasi dengan tata nilai aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal. Pernyataan ini secara tidak langsung mengandung tanda bahwasanya faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yakni:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Faktor-faktor ini terdiri dari:

1) Keinginan

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari keinginan-keinginan tersebut, berturut-turut kemudian memunculkan aspirasi dan pelaksanaan untuk memenuhi keinginan tersebut. Dalam pelaksanaannya, seringkali manusia melupakan unsur-unsur aturan yang ada di lingkungannya. Jika hal ini terjadi maka yang muncul adalah adanya penyimpangan perilaku.¹⁴

2) Perkembangan Diri

¹⁴*Ibid*, hlm. 16

Manusia sebagai makhluk yang berkembang akan mengalami fase-fase perkembangan diri yang di dalamnya terdapat ciri dan karakteristik yang berbeda di antara fase. Munculnya ciri dan karakteristik tersebut akan mempengaruhi perkembangan individu kaitannya dengan interaksi sosial. Sehingga seringkali individu yang mengalami perpindahan fase hidup, khususnya pada fase remaja (fase perpindahan antara masa anak-anak menuju dewasa), akan mengalami pertentangan diri terhadap keadaan diri dan lingkungannya yang akan berpeluang memunculkan penyimpangan perilaku.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu manusia. Faktor eksternal dari penyimpangan perilaku adalah sebagai berikut:

1) Aturan atau norma yang berlaku

Keberadaan aturan sebenarnya merupakan sebuah cara untuk menghindari konflik antar masyarakat. Akan tetapi, terkadang keberadaan aturan atau norma tersebut dianggap sebagai pembelenggu aktifitas oleh beberapa kelompok dari anggota masyarakat. Hal inilah yang dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan manusia.

2) Persaingan

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia menyebabkan terciptanya persaingan antar sesama manusia tersebut. Bahkan bagi beberapa kelompok masyarakat di kota besar, persaingan untuk memperbaiki kehidupan bukan merupakan hal yang biasa namun menjadi sebuah keharusan. Dari adanya persaingan tersebut, seringkali manusia melakukan hal-hal yang menyimpang dan bertentangan dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pada faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang, maka dapat disimpulkan bahwasanya penyimpangan perilaku dapat mengena pada seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan aspek agama pun terkadang mengalami penyimpangan perilaku seperti munculnya aliran-aliran agama yang dipandang sesat.

Menurut Bimo Walgito ada tiga penyebab perilaku menyimpang, yaitu:¹⁵

a. Keadaan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi anak, dan darisitulah anak pertama-tama menerima pendidikan. Karena itu keluargamempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, sehingga keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian sebaliknya.

¹⁵ Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Andi Offset, 1991), hlm. 23-26.

Penyebab perilaku menyimpang bersumber dari keluarga dapat dibedakan menjadi:

1) Keluarga yang *broken home* (keluarga terpecah)

a) Orang tua bercerai.

Bercerainya orang tua menjadikan anak bingung dalam mengemukakan jalan pilihannya kepada siapa ia akan memihak. Pada saat ini, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Maka apabila hal itu tak terpenuhi akan timbul suatu perilaku yang dianggap menyimpang.

b) Kematian salah satu dari orang tua.

Ini akan membawa dampak internal pada anak, dimana anak merasakan adanya tekanan dan goncangan yang berat dalam dirinya. Kemudian anak merasakan kehilangan tempat bergantung. Hal tersebut menjadi pelarian pada suasana yang lain dan berakibat fatal bagi anak.

c) Ketidakhadiran orang tua dalam waktu lama secara kontinyu.

Hendaknya orang tua senantiasa membina dan membantu anak serta mencurahkan rasa kasih sayang dan rasa aman dalam menjalani tugas perkembangannya. Dimana ini sangat membantu anak dalam menjalani adaptasi dan mengambil keputusan. Dalam keluarga *broken home* terjadi disintegrasi keluarga, sehingga memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak dan juga memberikan potensi kuat untuk anak menjadi delinkuen.

d) Keluarga yang *broken home* semu.

Dalam keluarga ini, struktur keluarga masih utuh tetapi karena masing-masing anggota (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan, orang tua tidak sempat memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya. Untuk mendapat perhatian anak melakukan kompensasi keluar yang lepas kendali dan berakibat perilaku menyimpang.

PENUTUP

Bimbingan dan konseling Islam adalah Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan dimasa yang akan datang.

Orang-orang yang berperilaku melanggar nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku pada suatu masyarakat, maka perilakunya dipandang oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai perilaku menyimpang.

DAFAR PUSTAKA

- Arifin H.M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: Andi Offset, 1991.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi: Edisi Revisi*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Latipun, *Psikologi Konseling* Malang: UMM Press, 2003.
- M. Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Jakarta: Ciputat Pers: 2002.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi: Satu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: UII Pers, 2007.
- W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Jakarta: PT. Grasindo, 1991.